

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Pesatnya perkembangan perusahaan-perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI), menandakan semakin ketat pula persaingan usaha dalam dunia bisnis. Suatu perusahaan harus mampu menjaga kondisi, reputasi serta eksistensinya dengan sangat baik agar dapat bertahan dan bersaing dengan perusahaan lainnya (Irfan & Syarief, 2021). Calon investor dapat mengetahui kelangsungan usaha suatu perusahaan melalui penyajian laporan keuangannya dan perusahaan diwajibkan untuk menyampaikan laporan keuangan perusahaan yang telah diaudit oleh auditor independen (Nofanita, 2022)

Kadek (2020) menyatakan laporan keuangan merupakan sebuah dasar bagi upaya analisis atas keadaan ekonomi suatu perusahaan kepada para pengguna laporan keuangan. Informasi yang ada dalam laporan keuangan dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan mengenai kelangsungan hidup perusahaan dalam jangka waktu yang lama. Selain itu, informasi yang diambil dari laporan keuangan digunakan sebagai pengambilan keputusan bagi investor untuk melakukan investasi di suatu perusahaan yang akan meningkatkan efisiensi pasar secara keseluruhan.

Auditor sangat berperan besar bagi perusahaan karena memberikan jaminan didalam kewajaran laporan keuangan perusahaan, tanggungjawab seorang auditor yaitu membuat rencana lalu melaksanakan audit dan memperoleh keyakinan yang sesuai tentang bagaimana laporan keuangan terbebas dari salah penyajian yang bisa diakibatkan oleh kecurangan ataupun kekeliruan. Karena tugas auditor bukan hanya mendeteksi kecurangan ataupun memeriksa laporan keuangan saja melainkan seorang auditor harus mampu menilai mampu atau tidaknya perusahaan untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya (Parhusip et al., 2021).

Fenomena yang terjadi pada perusahaan manufaktur sektor aneka industri yang terancam delisting pada tahun 2023 di BEI dikutip dari website Bursa Efek Indonesia ([www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)) meliputi Grand Kartech Tbk (KRAH), Steadfast Marine Tbk (KPAL), Sri Rejeki Isman Tbk (SRIL), Nusantara Inti Corpora Tbk (UNIT) dan Sky Energi Indonesia Tbk (JSKY). Kelima perusahaan tersebut terancam delisting karena ketidakmampuan dalam menutupi utang atau pailit. Batas waktu suspensi saham adalah selama dua tahun berturut-turut sebelum masuk daftar *delisting*. Tenggat waktu tersebut tidak pasti sebab BEI masih memberikan kesempatan perusahaan yang bersangkutan menunjukkan *going concern* melalui perbaikan bisnis. Delisting dari BEI sama saja dengan memperburuk keadaan perusahaan baik secara operasional maupun penggunaan saham karena kehilangan banyak investor dan meningkatnya beban perusahaan.

Salah satu masalah yang terjadi berdasarkan fenomena diatas yaitu pada Steadfast Marine Tbk (KPAL) mengalami ketidakpastian kelangsungan usaha perseroan akibat adanya Putusan Pailit dalam Perkara 121/Pdt.Sus-PKPU/2022/PNNiaga Jkt.Pst. Kepailitan KPAL juga diumumkan melalui surat No. 028/TIMKURATOR-STEADFAST/V/2023 tertanggal 5 Mei 2023. Menurut laporan keuangan terakhir, Pada 2019 KPAL membukukan rugi tahun berjalan sebesar Rp3,14 miliar, dari sebelumnya untung Rp1,39 miliar. Adapun pendapatan di tahun tersebut turun 7% dari Rp152 miliar menjadi Rp141,1 miliar. Adapun aset KPAL pada 2019 tercatat sebesar Rp756,2 miliar dengan liabilitas Rp564,6 miliar. Hal ini membuat total ekuitasnya sebesar Rp191,6 miliar. Total ekuitas tersebut naik 1,42% dari sebelumnya Rp188,9 miliar. Permasalahan ini pun menjadi tanda tanya oleh publik, dimana sebelumnya pada laporan keuangan audited 2020 menyatakan opini wajar tanpa pengecualian. Auditor di nilai tidak dapat memberikan early warning dimana hal tersebut merupakan tugas dan tujuan utama auditor.

Asumsi *going concern* adalah salah satu asumsi yang dipakai dalam menyusun laporan keuangan suatu entitas ekonomi. Asumsi ini mengharuskan entitas ekonomi secara operasional dan keuangan memiliki kemampuan mempertahankan kelangsungan hidupnya atau *going concern* (Junaidi &

Nurdiono, 2016). Opini audit *going concern* terkadang ditafsirkan sebagai kabar buruk. Sehingga, terdapat banyak auditor yang menghadapi permasalahan, seperti etika dan moral ketika menyematkan opini *going concern* disebabkan adanya kesulitan yang cukup tinggi pada saat melakukan penilaian kelangsungan hidup perusahaan tersebut (Wijaya & Riswan, 2022). Opini audit *going concern* harus diungkapkan dengan tujuan agar perusahaan dapat mengevaluasi kinerja usaha dalam upaya penyelamatan perusahaan. Untuk memberikan opini audit *going concern* beberapa pertimbangan yang akan menjadi acuan auditor untuk menyatakan opini tersebut antara lain *Debt Default*, *Audit Tenure*, dan Likuiditas.

*Debt Default* merupakan faktor penting bagi auditor dalam menentukan pemberian opini audit *going concern*. *Debt Default* dapat diartikan sebagai gambaran ketidakmampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajibannya pada tanggal jatuh tempo. Semakin perusahaan mengalami *Debt Default* maka kemungkinan penerimaan opini audit *going concern* akan semakin besar. Dan sebaliknya pada perusahaan yang mampu melunasi kewajibannya tepat tanggal jatuh tempo maka kemungkinan untuk menerima opini audit *going concern* akan semakin kecil (Nofanita, 2022). Pernyataan ini dapat dibuktikan dengan penelitian Rakhmat & Aghisna (2023) dan Wiguna & Hariyani (2021) yang menyebutkan bahwa *Debt Default* berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Berbeda dengan penelitian Liliani (2021) dan Nofanita (2022) yang menyatakan *Debt Default* tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

Faktor yang diperkirakan mampu mempengaruhi penerimaan opini audit *going concern* suatu entitas adalah *Audit Tenure*. Menurut Situmorang & Yunus (2022), *Audit Tenure* merupakan jangka waktu perikatan yang terjalin antara Kantor Akuntan Publik (KAP) dengan *auditee* yang sama. Kecemasan akan kehilangan sejumlah *fee* yang cukup besar akan menimbulkan keraguan bagi auditor untuk menyatakan opini audit *going concern*. Sehingga independensi auditor akan terpengaruh dengan lamanya hubungan dengan *auditee* yang sama. Theresia & Setiawan (2023) dan Purba (2023) dalam penelitiannya mampu membuktikan bahwa *Audit Tenure* berpengaruh terhadap penerimaan opini audit

*going concern*, berbanding terbalik dengan penelitian yang dilakukan Rahmayani (2023) dan Dewi & Hapsari (2020) yang menyebutkan bahwa *Audit Tenure* tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

Opini audit *going concern* yang diterima oleh perusahaan juga tidak terlepas dari likuiditas suatu perusahaan. Likuiditas merupakan suatu indikator untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar semua kewajiban finansial jangka pendek pada saat jatuh tempo dengan menggunakan aktiva lancar yang tersedia. Apabila sebuah perusahaan tidak memiliki kemampuan melunasi kewajiban jangka pendeknya, maka operasional perusahaan akan terganggu dan hal ini dapat menyebabkan auditor ragu atas kemampuan perusahaan dalam memper-tahankan kelangsungan usahanya (Sari, 2020). Penelitian yang dilakukan Langoy (2023) dan Rabbani & Zulaikha (2021) mengungkapkan bahwa likuiditas berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern* sedangkan Andari & Bintoro (2023) dan Annisa & Putra (2023) menyatakan likuiditas tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

Penelitian sebelumnya tentang penerimaan opini *going concern* telah banyak dilakukan dengan hasil yang tidak konsisten dari penelitian sebelumnya. Penelitian ini mengacu pada penelitian yang dilakukan oleh Pasaribu & Harahap (2023) yang meneliti Pengaruh *Debt Default*, Pertumbuhan Perusahaan, dan Solvabilitas terhadap Opini Audit *Going Concern* pada perusahaan yang bergerak di bidang properti dan real estat yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2019-2021. Penelitian ini dilakukan karena adanya ketidak konsistenan terhadap hasil penelitian sebelumnya dengan variabel yang serupa, perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya ialah mengganti dua variabel independen yaitu pertumbuhan perusahaan dan solvabilitas menjadi *Audit Tenure* dan likuiditas. Total tahun pengamatan pada penelitian ini lebih panjang yaitu selama 4 tahun. Oleh sebab itu, peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh *Debt Default*, *Audit Tenure* dan Likuiditas Terhadap Penerimaan Opini Audit *Going Concern* Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Aneka Industri Yang terdaftar di BEI periode 2019-2022”.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dan penjelasan sebelumnya, maka dapat dirumuskan pokok permasalahan yang diangkat penulis sebagai berikut :

1. Apakah *Debt Default* berpengaruh terhadap Penerimaan Opini Audit *Going Concern* pada Perusahaan Manufaktur sektor aneka industri?
2. Apakah *Audit Tenure* berpengaruh terhadap Penerimaan Opini Audit *Going Concern* pada Perusahaan Manufaktur sektor aneka industri?
3. Apakah Likuiditas berpengaruh terhadap Penerimaan Opini Audit *Going Concern* pada Perusahaan Manufaktur sektor aneka industri?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang dipaparkan, tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah :

1. Menguji pengaruh *Debt Default* terhadap Penerimaan Opini Audit *Going Concern* pada Perusahaan Manufaktur sektor aneka industri
2. Menguji pengaruh *Audit Tenure* terhadap Penerimaan Opini Audit *Going Concern* pada Perusahaan Manufaktur sektor aneka industri
3. Menguji pengaruh Likuiditas terhadap Penerimaan Opini Audit *Going Concern* pada Perusahaan Manufaktur sektor aneka industri

## 1.4 Manfaat Penelitian

### 1) Manfaat Teoritis

Secara akademis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi perkembangan teori di Indonesia, khususnya yang berkaitan dengan *Going Concern*. Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai referensi pengetahuan, bahan diskusi dan kajian bagi pembaca tentang masalah yang berkaitan dengan opini audit *going concern*.

### 2) Manfaat Praktis

- a) Bagi Investor dan Calon Investor

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan bahan pertimbangan mengenai kelangsungan hidup (*going concern*) suatu perusahaan sehingga para investor dan calon investor dapat mengambil keputusan yang tepat dalam melakukan investasi

b) Bagi Auditor Independen

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi pedoman, bahan pertimbangan dan bahan referensi bagi auditor dalam memberi opini audit kepada klien yang menyangkut masalah pemberian opini audit *going concern*

c) Bagi Pemerintah

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan referensi dan bahan masukan agar dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam menentukan arah kebijakan berdasarkan data dan hasil penelitian.